



DHARMA SMRTI

JURNAL ILMU AGAMA & KEBUDAYAAN

Vol. 22 Nomor 2 Oktober 2022

Terakreditasi Sinta 4 ISSN: (p) 1693 - 0304 (e) 2620 - 827X

KEHIDUPAN KELUARGA HITAYA SUKHAYA DALAM PERSPEKTIF AGAMA BUDDHA DI KOTA TANGERANG	1	Dika Arya Yasa
TANTANGAN GERAKAN PEREMPUAN DALAM PROSES ADVOKASI PENGESAHAN RANCANGAN UNDANG-UNDANG TINDAK PIDANA KEKERASAN SEKSUAL	10	Ade Lita Mia Siscawati
SAKRALITAS PERKAWINAN <i>CANGKANG</i> DALAM ADAT MANGGARAI DITINJAU DARI PERSPEKTIF KITAB HUKUM KANONIK	25	Maurinus Moris Mahri Aprilia Budi Jansent Armandany Libertus Ragut Yohanes Endi
IMPLEMENTASI AJARAN KEJAWEN OLEH PAGUYUBAN BUDAYA BANGSA	35	Satria Adhitama
IMPLEMENTASI NILAI-NILAI HUKUM ADAT BALI DALAM MASYARAKAT MULTIKULTUR DI DESA PEGAYAMAN KECAMATAN SUKASADA KABUPATEN BULELENG	45	Ni Luh Gede Hadriani Ni Ketut Tri Srilaksmi I Made Ariasa Giri
PROSES DIDAKTIS DALAM TRADISI <i>NGREBEG</i> PADA HARI <i>PANGRUPUKAN</i> DI DESA RAMA MURTI, KECAMATAN SEPUTIH RAMAN, KABUPATEN LAMPUNG TENGAH	50	Ida Bagus Nyoman Maha Putra
PURA DALAM MEMBENTUK PERADABAN HINDU (STUDI PADA PURA DALEM DASAR BAKUNGAN DENGAN PURA SAKTI)	66	L.Eka. M. Julianingsih I Ketut Pasek Gunawan
EKONOMI KERTHI BALI: PARADIGMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL	74	I Putu Fery Karyada I Gusti Agung Paramita Kadek Oky Sanjaya I Gede Aryana Mahayasa Made Gede Arthadana
ANALISIS SOSIOLOGIS TERHADAP KEBERAGAMAAN DI KOTA PEMATANGSIANTAR MELALUI PENDEKATAN TEORI KONFLIK DAN INTERAKSIONAL SIMBOLIK	81	Ni Nengah Karuniati A A Putu Sugiantiningsih

DHARMA SMRTI	Vol. 22	No. 2	Hal. 1 - 135	Denpasar Oktober 2022	ISSN (p) 1693 - 0304 (e) 2620 - 827X
--------------	---------	-------	--------------	--------------------------	--------------------------------------------

PROGRAM MAGISTER ILMU AGAMA & KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA



EKONOMI KERTHI BALI: PARADIGMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Oleh:

**I Putu Fery Karyada, I Gusti Agung Paramita, Kadek Oky Sanjaya,
I Gede Aryana Mahayasa, Made Gede Arthadana**

Universitas Hindu Indonesia, Denpasar, Indonesia
karyadafery@gmail.com, paramita@unhi.ac.id

Proses Review 4-24 September, Dinyatakan Lolos 25 September

Abstract

This study aims to examine the paradigm and principles of the Kerthi Bali Economy. The method is an approach with an interpretive constructive paradigm, namely looking at reality as the result of construction or the form of humans themselves, social reality on the subject which means that science is not only the result of experience, but is also the result of construction by thought. The researcher conducted a study on the principles of the Kerthi Bali Economy through an unobtrusive research approach, namely the observation method that does not change the behavior of nature by analyzing the contents and phenomena described in the Kerthi Bali Economy book and with the Green Economy and Caring Economy. The results of the study is the Kerthi Bali Economy is a new economic paradigm with a philosophy based on Sad Kerthi, namely the six main sources of welfare/happiness in human life. This paradigm has similarities related to sustainable economy in the concept of Green Economy and Caring Economy. There are differences in the Kerthi Bali Economy, especially in the value of very strong local wisdom. This is inseparable from the value system in Balinese culture. The strong connection with culture and local wisdom gives rise to the concept of niskala. The application of Kerthi Bali Economy can provide a skala niskala experience so as to be able to maintain taksu in the civilization of human life. This taksu can protect nature, culture, humans in realizing prosperity and happiness.

Keywords: Kerthi Bali Economy, Green Economy, Caring Economy. Skala Niskala

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji paradigma dan prinsip Ekonomi Kerthi Bali (EKB). Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktif interpretatif yaitu memandang kenyataan itu hasil konstruksi atau bentukan dari manusia itu sendiri. Pengamatan realitas sosial berpusat pada subjek yang berarti bahwa ilmu pengetahuan bukan hanya hasil pengalaman, tetapi merupakan juga hasil konstruksi oleh pemikiran. Peneliti melakukan kajian mengenai prinsip Ekonomi Kerthi Bali melalui pendekatan *unobtrusive research* yaitu metode observasi yang tidak mengubah perilaku natural obyek dengan menganalisis isi dan fenomena yang dipaparkan pada buku ekonomi kerthi bali dan dikaitkan dengan *Green Economy* dan *Caring Econo-*

my. Hasil penelitian menyatakan bahwa Ekonomi kerthi bali merupakan paradigma ekonomi baru dengan berlandaskan filosofi *Sad Kerthi* yaitu enam sumber utama kesejahteraan/kebahagiaan kehidupan manusia. Paradigma ini memiliki persamaan terkait dengan ekonomi berkelanjutan dalam konsep *Green Economy* dan *Caring Economy*. Terdapat perbedaan dalam Ekonomi Kerthi Bali terutama pada nilai kearifan lokal yang sangat kuat. Hal ini tidak terlepas dari sistem nilai dalam kebudayaan bali. Kuatnya keterkaitan dengan budaya dan nilai kearifan lokal memunculkan konsep niskala. Penerapan ekonomi kerthi bali dapat memberikan pengalaman sekala niskala sehingga mampu menjaga taksu dalam peradaban kehidupan manusia. Taksu ini dapat menjaga alam, budaya, manusia dalam mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan.

Kata kunci: Ekonomi Kerthi Bali, *Green Economy*, *Caring Economy*, *Skala Niskala*

I. PENDAHULUAN

Ekonomi merupakan cabang dari ilmu sosial yang mempelajari tentang cara manusia memenuhi kebutuhan. Kurang lebih selama 2,5 abad ekonomi modern telah berkembang sejak diperkenalkan oleh Adam Smith dan pada akhirnya memperlihatkan sistem yang terlalu eksploitatif terhadap sumber daya alam dan manusia. Hingga saat ini ekonomi dipandang terlalu sempit dengan aktifitas hanya fokus terhadap barang atau jasa dan uang dengan mencoba menarik keilmuan ekonomi agar bersifat eksata (*science*) mengutamakan grafik dan data statistik. Ilmu ekonomi selama ini hanya menggunakan patokan Produk Domestik Bruto sebagai ukuran pencapaian kesejahteraan masyarakat suatu negara. Pertambahan pendapatan dianggap akan dapat meningkatkan kesejahteraan, namun pada kenyataannya tidak seperti itu. Ilmu ekonomi sejatinya tidak terlepas dari manusia itu sendiri dimana hakekatnya manusia ingin mencapai ketenangan dan kebahagiaan hidup.

Terkait hakikat kehidupan dan ekonomi, tersebut, E.F. Schumacher dalam essaynya telah menjelaskan tentang Ekonomi Buda yaitu ekonomi yang menekankan pada nilai-nilai kesederhanaan dan non-kekerasan. Dia berpendapat bahwa pola konsumsi yang optimal adalah kesejahteraan maksimum dengan penggunaan sumber daya yang minimum (Schumacher, 1979). Konsep ekonominya juga menerima berbagai pandangan di luar konteks ilmu ekonomi, seperti unsur etika, metafisika, dan unsur yang terdapat dalam ilmu kemanusiaan lainnya. Ekonomi dijalankan tidak ada pemisahan terhadap psikologi manusia. Pendeka-

tan secara spesifik mengkaji psikologi pikiran manusia dan emosi dalam melaksanakan aktifitas ekonomi seperti kecemasan, aspirasi, dan prinsip aktualisasi diri.

Saat ini perhatian dunia berpindah untuk melihat kesejahteraan dengan memerhatikan pada terhadap aspek sosial, lingkungan dan pembangunan sumber daya manusia. Kemajuan pembangunan yang selama ini lebih banyak dilihat dari indikator ekonomi, seperti pertumbuhan ekonomi dan penurunan kemiskinan, dinilai belum cukup untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan yang sesungguhnya. Maka dari itu, selama beberapa tahun ini, ukuran tingkat kesejahteraan penduduk yang penting untuk dicermati tidak hanya ukuran moneter saja. Salah satu paradigma yang kuat mengenai hal ini adalah konsep *Green Economy* dan *Caring Economy*.

Green Economy (Ekonomi Hijau) merupakan suatu konsep ekonomi yang mampu menghasilkan kesejahteraan dan kesetaraan sosial dan juga mengurangi resiko lingkungan serta kelangkaan ekologi (UNEP, 2011a). Begitu juga *Caring Economy*, adalah suatu konsep ekonomi yang menyatakan manusia di dalam mengelola sumber daya ekonomi untuk mencapai kemakmuran pribadi, masyarakat dan lingkungannya (Witjaksono, 2016). Terkait konsep ekonomi keberlanjutan, masyarakat Bali sejak zaman dahulu telah memiliki nilai-nilai kearifan lokal salah satunya *sad kerthi* yaitu enam sumber utama kesejahteraan/kebahagiaan kehidupan manusia meliputi *Atma Kerthi* (penyucian jiwa), *Segara Kerthi* (penyucian laut), *Danu Kerthi* (penyucian sumber air), *Wana Kerthi* (penyucian tumbuh-tumbuhan), *Jana Kerthi* (penyucian manu-

sia) dan *Jagat Kerthi* (penyucian alam semesta) (Wiana, 2018).

Pada akhir tahun 2021 telah diperkenalkan konsep ekonomi baru yang dinamakan Ekonomi Kerthi Bali. Ekonomi Kerthi Bali merupakan konsep ekonomi yang berlandaskan nilai filosofi *Sad Kerthi* yaitu perekonomian yang harmonis terhadap alam beserta isinya serta memberikan manfaat dan nilai tambah berganda secara langsung dan tidak langsung, baik nilai tambah ekonomi, lingkungan, sosial, budaya, maupun tatanan kehidupan (Koster, 2022). Konsep ini merupakan paradigma baru dalam ilmu ekonomi yang mengintegrasikan dan menyeimbangkan tatanan kehidupan guna menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan fisik/material (*skala*) dan non fisik/spiritual (*niskala*).

Penelitian ini melakukan kajian terhadap ekonomi kerthi bali melalui pendekatan *unobtrusive research* yaitu teknik observasi yang tidak mengubah perilaku natural obyek (Kellehear, 2020). Dikarenakan konsep ekonomi kerthi bali baru diperkenalkan maka peneliti menggunakan analisis literatur dengan mengkaitkan dengan rujukan ilmu ekonomi lainnya. Pada akhirnya, masyarakat akan memiliki pemahaman bersama tentang konsep ekonomi kerthi bali dan mampu diimplementasikan dalam bentuk tindakan nyata.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktif interpretif yaitu memandang kenyataan itu hasil konstruksi atau bentukan dari manusia itu sendiri (Sarosa, 2021). Pengamatan realitas sosial berpusat pada subjek yang berarti bahwa ilmu pengetahuan bukan hanya hasil pengalaman, tetapi merupakan juga hasil konstruksi oleh pemikiran. Peneliti melakukan kajian mengenai prinsip Ekonomi Kerthi Bali melalui pendekatan *unobtrusive research* yaitu metode observasi yang tidak mengubah perilaku natural obyek (Kellehear, 2020). Pendekatan ini dapat digunakan melalui analisis literatur berupa jurnal dan buku. Dikarenakan prinsip ekonomi kerthi bali merupakan konsep baru maka peneliti menganalisis isi dan fenomena yang dipaparkan pada buku ekonomi kerthi bali dan di-

kaitkan dengan rujukan ilmu ekonomi lainnya. Pada akhirnya akan memperoleh pemahaman bersama dan menghasilkan suatu indikator dalam pengukuran prinsip-prinsip ekonomi kerthi bali.

III. PEMBAHASAN

Ekonomi Kerthi Bali merupakan konsep ekonomi yang berlandaskan nilai filosofi *Sad Kerthi* yaitu perekonomian yang harmonis terhadap alam beserta isinya serta memberikan manfaat dan nilai tambah berganda secara langsung dan tidak langsung, baik nilai tambah ekonomi, lingkungan, sosial, budaya, maupun tatanan kehidupan. Konsep ini merupakan paradigma baru dalam ilmu ekonomi yang mengintegrasikan dan menyeimbangkan tatanan kehidupan guna menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan fisik/material (*skala*) dan non fisik/spiritual (*niskala*). Konsep Ekonomi Kerthi Bali juga telah memiliki landasan filosofis yang kuat seperti *sad kerthi* dan *tri hita* karena. Selain itu juga terkandung sosio kultural yang harmonis dan menyatu dengan alam, budaya dan manusia (Sadguna, 2022). Secara umum telah terdapat beberapa konsep yang mendekati ekonomi kerthi bali seperti *green economy*, dan *caring economy*. Berikut dibawah ini merupakan perbandingan konsep ekonomi kerthi bali dengan konsep ekonomi lainnya.

Perbandingan Konsep dan Prinsip Dasar

Ekonomi kerthi bali merupakan paradigma ekonomi baru dengan berlandaskan filosofi *Sad Kerthi* yaitu enam sumber utama kesejahteraan/kebahagiaan kehidupan manusia. Landasan ini sangat mengedepankan keseimbangan dalam tatanan kehidupan yang berkelanjutan. Saat ini telah terdapat beberapa perkembangan konsep ekonomi berkelanjutan seperti *Green Economy* dan *Caring Economy*. *Green Economy* (Ekonomi Hijau) merupakan suatu konsep ekonomi yang mampu menghasilkan kesejahteraan dan kesetaraan sosial dan juga mengurangi resiko lingkungan serta kelangkaan ekologi (UNEP, 2011a). Begitu juga *Caring Economy*, adalah suatu konsep ekonomi yang menyatakan manusia di dalam mengelola sumber daya ekonomi untuk mencapai kemakmuran pribadi,

masyarakat dan lingkungannya (Witjaksono, 2016). Berikut dibawah ini merupakan perbandingan konsep ekonomi tersebut.

Tabel Perbandingan Prinsip Ekonomi Kerthi Bali

Keterangan	Ekonomi Kerthi Bali	Green Economy	Caring Economy
Analisis Konsep Dasar	Ekonomi yang dapat sinergi dengan alam, budaya dan manusia (Koster, 2021).	Memiliki benefit ekonomi, lingkungan dan sosial (GGGI, 2014)	Pengutamakan terhadap manusia dan lingkungan (Witjaksono, 2016)
Substansi Prinsip Dasar	<ol style="list-style-type: none"> (1) Pemuliaan alam beserta isinya (2) Berbasis potensi lokal (3) Dikembangkan warga lokal secara inklusif, kreatif dan inovatif (4) Berbasis nilai adat, seni, budaya dan kearifan lokal (5) Menjaga ekosistem alam berkelanjutan (6) Berkualitas, nilai tambah dan berdaya saing (7) Penerapan iptek (8) Kesejahteraan dan kebahagiaan skala niskala (9) Asas Gotong Royong (10) Ketahanan ekonomi (11) Cinta produk lokal dan menjaga martabat 	<ol style="list-style-type: none"> (1) Ekonomi: <ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan pendapatan dan tenaga kerja - Investasi publik dan privat - Ketahanan ekonomi - Pertumbuhan ekonomi - Aktifitas ekonomi baru (2) Lingkungan: <ul style="list-style-type: none"> - Pengurangan resiko lingkungan dan kelangkaan ekologi - Rendah karbon - Pngurangan emisi dan polusi - Peningkatan efisiensi energi dan sumberdaya - Mencegah pengurangan keanekaragaman hayati - Memehartikan keterbatasan planet - Tanggungjawab lingkungan - Daya dukung yang terbatas (3) Sosial: <ul style="list-style-type: none"> - Kesejahteraan - Modal sosial - Sosial inklusif - Pengurangan ketidakmerataan - peningkatan kualitas hidup - peningkatan aktifitas sosial - keadilan akses - menangani kebutuhan wanita dan pemuda 	<ol style="list-style-type: none"> (1) perilaku manusia (human behavior); <ul style="list-style-type: none"> - saling bergantung antar orang, terkoneksi secara sosial, yang dipengaruhi oleh dan terlibat dalam relasi dengan orang lain. (2) konsumsi (consumption); <ul style="list-style-type: none"> - ditentukan generasi dan hubungan gender antar kelas sosial dan budaya - keseimbangan sosial dan ekologis (3) produksi (production dan tenaga kerja (labor); <ul style="list-style-type: none"> - Semua aktivitas yang berkontribusi terhadap pemeliharaan, kontinyuasi, dan perbaikan dunia (4) distribusi (distribution) <ul style="list-style-type: none"> - pertukaran yang berbasis solidaritas

Sumber: Literatur Dianalisis

Berdasarkan analisis literatur tersebut dapat disimpulkan konsep dasar dan juga prinsip ekonomi kerthi bali memiliki nilai kesamaan dengan *green economy* dan *caring economy* yaitu mengedepankan ekonomi tangguh dan keberlanjutan. Prinsip-prinsip ekonomi kerthi bali sangat kuat dengan keselarasan antara alam, budaya dan manusia. Sedangkan untuk *green economy* lebih dominan terhadap sosial ekonomi dan lingkungan, begitu juga dengan *caring economy*. Menariknya, ekonomi kerthi bali menjadikan budaya sebagai prinsip utama dikarenakan tidak terlepas dari sistem nilai dalam kebudayaan bali. Bali terkenal dengan nilai-nilai budaya dan kearifan local yang dimiliki sejak zaman dahulu dan masih lestari diterapkan saat ini. Budaya yang menyatu dengan alam dijadikan sistem nilai dalam aktifitas, termasuk juga aktifitas ekonomi.

Kehadiran Ekonomi Kerthi Bali memberikan paradigma baru tentang ekonomi keberlanjutan yaitu harmonis terhadap alam, budaya, dan manusia. Konsep ini juga sejalan dengan Ekonomi hijau, dengan prinsip pertumbuhan ekonomi yaitu tidak merusak lingkungan. Hal ini juga dapat memung-

kinkan pertumbuhan ekonomi sekaligus membuatnya lebih inklusif secara sosial pada saat yang sama. Bank Dunia mendefinisikan ekonomi hijau secara sederhana yaitu pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan secara lingkungan (World Bank, 2012). Definisi ini tidak menyebabkan ketimpangan sosial. Oleh karena itu, Bank Dunia secara khusus mengacu pada pertumbuhan hijau inklusif, yaitu keberpihakan pada masyarakat miskin dalam perancangan strategi pertumbuhan hijau.

Sedangkan untuk *caring economy*, adalah suatu konsep ekonomi yang menyatakan manusia di dalam mengelola sumber daya ekonomi untuk mencapai kemakmuran pribadi, masyarakat dan lingkungannya. Pada akhir abad ke sembilan belas, ekonomi lebih dikenal dengan konsep ekonomi politik yaitu berasal dari filsafat moral dan dikembangkan sebagai studi tentang ekonomi suatu negara (Gatzia, 2011). Bidang moral, politik, dan ekonomi, pada waktu itu, diperlakukan sesuatu yang terintegrasi. Melihat ekonomi sebagai ilmu tentang kebijakan yang dapat menentukan rencana tindakan untuk meningkatkan kehidupan masyarakat, memberikan dasar untuk mengevaluasi neoliberalisme. Tujuan untuk peningkatan kehidupan masyarakat merupakan suatu kepedulian manusia. *Caring economy* merupakan ilmu tentang perilaku manusia berfokus pada pemeliharaan, kontinyuasi, dan perbaikan dunia di mana kita hidup, untuk memperbaiki kualitas kehidupan bagi semua dengan cara yang berkelanjutan

Sedikit berbeda dengan *green economy* dan *caring economy*, ekonomi kerthi bali memiliki konsep yang lebih menyatu pada alam. Alam dan lingkungan bukan dipandang sebagai obyek yang terpisah melainkan menjadi satu dengan manusia. Paradigma ini tidak terlepas dari nilai-nilai kearifan yang telah dipercayai oleh masyarakat bali. Ekonomi kerthi bali yang dilandasi oleh filosofi *Sad Kerthi* tidak dapat terlepas dari konteks kepercayaan masyarakatnya. Konsep ini terlihat pada istilah *sekala-niskala*. Terminologi *Sekala* atau *Niskala* berasal dari akar kata *Kala* yang dalam Bahasa sankerta berarti waktu. Secara harfiah *sekala* diartikan “berada di dalam waktu” atau terikat oleh waktu, sementara *niskala* “berada di luar waktu” atau tidak terikat oleh waktu. Namun dalam pandangan

umum orang Bali, *sekala* juga dipahami sebagai alam yang tampak, nyata, bisa dipersepsi indera fisik, dan bersifat empirik, sementara alam *niskala* kebalikannya alam yang tidak tampak, tidak bisa dilihat indera, non empirik, namun bisa dirasakan. *Sekala* juga dimaknai sebagai hal-hal yang profan, sementara *niskala* merupakan hal-hal yang sakral.

Secara *sekala* ekonomi dipahami sebagai praktik pertukaran barang dan jasa untuk mencari keuntungan duniawi. Namun itu saja tidak cukup, biasanya orang Bali akan melaksanakan praktik *niskala* juga untuk mendukung praktik ekonomi tersebut. Karena mereka meyakini, rejeki tidak hanya hasil dari bekerja secara fisik, namun pemberian Tuhan. Di sini ekonomi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas mencari keuntungan secara materiil (*sekala*), tetapi juga secara non materiil (*niskala*). Orang Bali akan selalu mempersembahkan hasil kerjanya kepada sang pemberi hidup. Tidak hanya itu, parameter kebahagiaan orang Bali juga meliputi aspek *sekala niskala* ini. Kebahagiaan tidak hanya dipahami sebagai pemenuhan kebutuhan hidup secara duniawi, melainkan juga pemenuhan kebutuhan spiritual atau rohani. Keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan rohani dianggap penting bagi orang Bali. Di sini prinsip-prinsip equilibrium (keseimbangan) sangat dipegang teguh.

Maka dari itu ujung dari aktivitas ekonomi tidak hanya *Labda* (keuntungan materiil) tetapi juga *Labda* (keberhasilan, terselesaikan dengan baik). Kebahagiaan bagi orang Bali adalah selesainya semua kewajiban duniawi dan rohani dalam kehidupan sehari-hari. Selesai dalam konteks ini dapat diartikan seimbang. Kewajiban duniawi meliputi pemenuhan kebutuhan riil keluarga dan masyarakat, sementara kewajiban rohani yakni terselenggaranya berbagai aktivitas keagamaan (Panca Yadnya) baik di level keluarga maupun masyarakat di Desa Adat. Jika dua kewajiban duniawi (*sekala*) dan rohani (*niskala*) sudah terwujud, maka bisa disebut dengan *Labda Karya*—tuntasnya seluruh kegiatan dan kewajiban sebagai orang Bali. Ini adalah dimensi kultural dan religius dari paradigma Ekonomi Kerthi Bali.

Lahirnya Ekonomi Kerthi Bali merupakan pencerminan pandangan orang bali terhadap

suatu kehidupan. Menurut Utama dan Paramita (2022), masyarakat Bali memiliki pandangan dunia yang sintesis (kesatuan) yaitu tidak membedakan jenis realitas secara tajam yakni realitas yang nyata atau realitas non empiris, tidak nyata, adikodrati. Mereka justru menganggap bahwa semua realitas ini merupakan satu kesatuan pengalaman. Ini yang menyebabkan tidak pernah terjadi pemisahan antara sakral dan profan secara ketat di Bali. Orang Bali selalu berupaya melibatkan kekuatan *sekala niskala* dalam kehidupannya, termasuk dalam berkeseharian. Penyatuan pengalaman secara *sekala niskala* inilah yang memunculkan taksu dalam kebudayaan Bali.

Taksu tidak dapat didefinisikan atau disetarakan secara penuh dengan pemahamannya. Istilah ini hanya dapat diartikan oleh masyarakat Bali yang terkadang orang awam menyebutnya dengan karisma dan ada yang menyebutkan kekuatan spiritual (Swanson, 2011). Tidak ada keraguan dan sangat menghormati konsep Taksu dalam budaya Bali; penari dengan Taksu menangkap mata penonton, Balian dengan Taksu menyembuhkan pasien mereka dengan kekuatan misterius, pembicara dengan Taksu menjadi menarik dan inspiratif. Secara empiris, tidak ada cara untuk menguji keberadaan Taksu. Tidak ada cara untuk mengukurnya secara objektif, karena Taksu tidak mempelajari alam semesta fisik. Ketidakmampuan Taksu untuk dikonseptualisasikan dalam arti teoritis membuatnya berada pada ranah spiritual dan religius. Taksu tidak dapat diuji tetapi ketika ada, tidak diragukan lagi keberadaannya. Itu tidak dapat diukur, tetapi dirasakan. Hal ini seperti merasakan kepercayaan diri, karisma, dan kesombongan seseorang.

Taksu dapat digunakan dalam kehidupan manusia, tetapi melakukannya dengan cara yang salah menyebabkan hilangnya Taksu. Segala aktivitas kearifan lokal masyarakat Bali seperti ritual adat yang dilakukan dapat memunculkan Taksu Bali. Masyarakat dapat merasakan ketenangan dan kenyamanan berada di setiap wilayah di Bali. Ekonomi kerthi Bali mencoba memberikan paradigma baru untuk menjaga taksu ini. Aktifitas ekonomi harus menyatu dengan alam, budaya dan manusia untuk menciptakan keda-maiaan kehidupan skala niskala.

IV. PENUTUP

Ekonomi kerthi Bali merupakan paradigma ekonomi baru dengan berlandaskan filosofi Sad Kerthi yaitu enam sumber utama kesejahteraan/kebahagiaan kehidupan manusia. Landasan ini sangat mengedepankan keseimbangan dalam tatanan kehidupan yang berkelanjutan. Paradigma ini memiliki persamaan terkait dengan ekonomi berkelanjutan dalam konsep *Green Economy* dan *Caring Economy*. *Green Economy* (Ekonomi Hijau) merupakan suatu konsep ekonomi yang mampu menghasilkan kesejahteraan dan kesetaraan sosial dan juga mengurangi resiko lingkungan serta kelangkaan ekologi. Begitu juga *Caring Economy*, adalah suatu konsep ekonomi yang menyatakan manusia di dalam mengelola sumber daya ekonomi untuk mencapai kemakmuran pribadi, masyarakat dan lingkungannya.

Konsep dasar dan juga prinsip ekonomi kerthi Bali memiliki nilai kesamaan dengan *green economy* dan *caring economy* yaitu mengedepankan ekonomi tangguh dan berkelanjutan. Namun, prinsip-prinsip ekonomi kerthi Bali dirasakan memiliki nilai kearifan lokal yang sangat kuat dikarenakan tidak terlepas dari sistem nilai dalam kebudayaan Bali. Bali terkenal dengan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang dimiliki sejak zaman dahulu dan masih lestari diterapkan saat ini. Budaya yang menyatu dengan alam dijadikan sistem nilai dalam aktifitas, termasuk juga aktifitas ekonomi. Kuatnya keterkaitan dengan budaya dan nilai kearifan lokal memunculkan konsep niskala. Penerapan ekonomi kerthi Bali dapat memberikan pengalaman *sekala niskala* sehingga mampu menjaga taksu dalam peradaban kehidupan manusia. Taksu ini dapat menjaga alam, budaya, manusia dalam mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Kementerian Agama yang telah mendukung penelitian ini dengan memberikan bantuan Hibah pada tahun 2022. Kami berharap hasil publikasi dapat bermanfaat untuk menambah ilmu dan pengetahuan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Gatzia, D. E. (2011). Towards a caring economy. In *Applying care ethics to business* (pp. 73-89). Springer, Dordrecht.
- GGGI, (2014). Green Growth Concepts and Definitions. Working Paper. Link Akses: <http://green-growth.bappenas.go.id/wp-content/uploads/2018/05/Green-Growth-Concept-Definitions-Paper.pdf>
- Koster, Wayan. (2021). *Ekonomi Kerthi Bali*. PT Percetakan Bali. Denpasar.
- Koster, Wayan (2022). Menyeimbangkan Struktur dan Fundamental Perekonomian Bali – Wujudkan Bali Berdikari Bidang Ekonomi. Dokumen FGD Bangkitkan Baliku. Dilaksanakan pada 17 Pebruari 2022 di Universitas Hindu Indonesia
- Sadguna, I Gde Made (2022). Prinsip-Prinsip Pembangunan Ekonomi Kerthi Bali. Dokumen FGD Bedah Prinsip Ekonomi Kerthi Bali. Dilaksanakan pada 12 juni 2022 di Universitas Hindu Indonesia.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT Kanisius.
- Schumacher, E. F. (1979). *Kecil itu Indah*. LP3ES, Jakarta.
- Swanson, Leonard, "Exploring Taksu & Meditation - Mysterious Power and the Tools to Realize It" (2011). Independent Study Project (ISP) Collection. 1242. https://digitalcollections.sit.edu/isp_collection/1242
- United Nations Environmental Programme (UNEP). (2011a). Towards a Green Economy: Pathways to Sustainable Development and Poverty Eradication. UN Environmental Program, Geneva. http://www.unep.org/greeneconomy/Portals/88/documents/ger/ger_final_dec_2011/Green%20EconomyReport_Final_Dec2011.pdf
- Wiana, K. (2018). Sad Kertih: Sastra Agama, Filosofi, dan Aktualisasinya. *Bali Membangun Bali, Jurnal Bappeda Litbang*, 1, 159-179.
- Witjaksono, M. (2016). Analisis Kritis dan Pragmatis Caring Economics sebagai Paradigma baru Kajian Ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 8(2), 214-242.
- Utama, I. W. B., & Paramita, I. G. A. (2022). Pandangan Dunia dan Karakteristik Kebudayaan Bali. *VIDYA WERTTA: Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia*, 5(1), 54-65.
- World Bank, Washington DC. http://siteresources.worldbank.org/EXTSDNET/Resources/Inclusive_Green_Growth_May_2012.pdf